

BAB III

RELASI LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM PROGRAM TELEVISI “RUMAH UYA” *TRANS7*

Setelah mengemukakan kerangka teori dan metode yang digunakan dalam penelitian, pada bagian berikut ini akan ditampilkan analisis representasi yang memperlihatkan bagaimana relasi antara laki-laki dan perempuan dalam *talk show* “Rumah Uya”. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis semiotika John Fiske, di mana melakukan pemilihan *scene-scene* yang menunjukkan konstruksi relasi laki-laki dan perempuan. Melalui kode-kode yang diwakili atas tiga level, yaitu: level realitas (*reality*), level representasi (*representation*) dan level ideologi (*ideology*).

Program “Rumah Uya” merupakan program acara *talk show* yang memperlihatkan bagaimana hubungan antara manusia dalam kehidupan sehari-hari sering timbul masalah yang merusak hubungan tersebut. Ada pihak yang dipandang sebagai pelaku, ada pula sebagai korban. Seringkali, orang yang dituduh sebagai pelaku tidak menerima tuduhan tersebut karena adanya pandangan bahwa tindakannya merupakan respon dari perilaku orang lain.

Perselisihan biasa terjadi, tetapi hal ini semakin menarik ketika semua pihak mempersepsikan tindakannya sebagai hal yang benar atau hanya

respon dari tindakan orang lain sehingga orang lain juga berkontribusi terhadap munculnya perselisihan. Perselisihan seringkali berkepanjangan karena masing-masing pihak membenarkan tindakan mereka sendiri. Kehadiran program televisi “Rumah Uya” ini mengangkat realitas tersebut ke dalam realitas media untuk menyelesaikan persoalan tersebut.

Korban yang paling banyak meminta bantuan “Rumah Uya” adalah perempuan. Berbagai persoalan yang menimpa perempuan biasanya disebabkan oleh laki-laki. Persoalan yang dirasakan oleh perempuan sebagai korban biasanya seputar hubungan perempuan dan laki-laki, seperti perempuan merasa diselingkuhi oleh pasangannya, pasangan tidak ada kabar, dan dibohongi oleh pasangannya. *Client-client* yang hadir didominasi oleh perempuan yang memperlihatkan bagaimana kuasa laki-laki dan terintimidasinya perempuan. Melalui episode-episode yang ditayangkan pada acara *talk show*, akan dapat dilihat seperti apa konstruksi relasi laki-laki dan perempuan yang dibentuk media.

Pada bab ini, peneliti akan membahas mengenai bagaimana program “Rumah Uya” yang diproduksi oleh Trans7 mengonstruksi ideologi gender melalui permasalahan yang dibahas. Ada tiga episode yang diteliti sesuai dengan kebutuhan penelitian, antara lain diberi judul: “Brondong Tukang Bohong” (tayang pada 24 Mei 2016), “Pria Pemberi Harapan Palsu” (tayang pada 15 Maret 2016), “Mengejar Cinta Mantan Terindah” (tayang pada 1 Maret 2016).

Adapun aspek yang diteliti pada level realitas meliputi penampilan, lingkungan, perilaku, ucapan, *gesture*, ekspresi, dialog dan lain-lainnya yang tampak pada tokoh/pemeran yang hadir di layar kaca televisi. Pada level representasi, analisis dilakukan terhadap realitas yang digambarkan dalam perangkat-perangkat teknis seperti kamera, pencahayaan, *editing* dan suara. Selanjutnya, pada level ideologi meliputi proses yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis oleh individu.

A. Konstruksi Gender: Laki-Laki Memiliki Kuasa atas Perempuan

Dalam sebuah hubungan, peran laki-laki dan perempuan seringkali digambarkan timpang ataupun tidak seimbang. Ketimpangan itu pula kemudian diangkat media sebagai realitas kepada penontonnya. Perempuan merupakan sosok yang ditampilkan dari sisi-sisi kelemahan dirinya. Realitas di media umumnya menempatkan perempuan sebagai pihak yang lemah dibandingkan laki-laki.

Secara fisik, perempuan memang lemah sehingga menjadi alasan bagi masyarakat untuk mengatakan bahwa perempuan sebagai makhluk lemah. Hal ini menjadi salah satu faktor yang mengonstruksi bahwa perempuan sebagai orang yang lemah. Ketimpangan itu pula terlihat dari *talk show* yang diasumsikan *Trans7* tanpa *setting-an*, “Rumah Uya”.

Para perempuan lemah yang merasa dirinya sebagai korban dari laki-laki ditampilkan dalam *talk show* “Rumah Uya” yang memperlihatkan bagaimana gender dengan sifat-sifat gender ditampilkan dalam realitas media melalui seperangkat tanda baik berupa gambar dan percakapan. Level realitas dalam acara *talk show* banyak menampilkan realitas berupa percakapan yang menunjukkan bagaimana perempuan sebagai sosok yang lemah di samping realitas dalam bentuk lain yang dapat diamati.

Episode “Brondong Tukang Bohong” (tayang 24 Mei 2016) bercerita tentang seorang perempuan bernama Sisil yang menaruh hati pada seorang lelaki bernama Dika. Hubungan mereka berawal dari pertemuan lewat jejaring sosial BBM (*BlackBerry Messenger*). Setelah menjalin hubungan selama sembilan bulan, tiba-tiba Dika menghilang tidak ada kabar. Kemudian, Sisil meminta bantuan kepada tim kreatif “Rumah Uya” untuk mencari tahu keberadaan Dika dan mempertemukan mereka. Namun, letak permasalahannya adalah Sisil dan Dika belum pernah bertemu tatap muka selama masa hubungan mereka.

Perempuan dalam tayangan ini selalu direpresentasikan sebagai sosok yang tersakiti, bodoh dan sosok yang dituntut untuk selalu pengertian terhadap kondisi laki-laki. Perempuan dalam tayangan ini digambarkan sebagai sosok yang tersakiti akibat perbuatan pasangannya. Walaupun telah tersakiti, perempuan digambarkan tetap dituntut untuk memiliki sikap pengertian, sebagaimana dengan dialog dan ekspresi pada level **realitas** di bawah ini.



Gambar 3.1.1
Sisil sedang menceritakan masalahnya

Pada **gambar 3.1.1** gambaran perempuan diperlihatkan melalui dialog yang terjadi di antara *host* dan Ummi sebagai konsuler (pemberi saran). Uya Kuya dan Ummi memberikan respon terhadap permasalahan yang dihadapi oleh klien-nya. Dialog merupakan salah satu elemen analisis dalam semiotika John Fiske yang termasuk ke dalam level realitas. Dialog antara *host* dan Umi adalah sebagai berikut:

UYA: lah, Ummi, dia minta pertanggung jawaban ma orang, ketemu aja gak pernah ne, *halu* ne cewek ya, dari Bali jauh-jauh gue pikir kesini

Level **realitas** pada dialog tersebut memperlihatkan bahwa seolah-olah yang bersalah dalam kasus ini adalah Sisil. Secara tidak langsung, Ummi dan Uya Kuya menganggap Sisil sebagai perempuan yang bodoh. Sisil dinggap bodoh disebabkan oleh Sisil mudah saja menaruh hati kepada laki-laki yang belum pernah ia jumpai sama sekali. Hubungan mereka hanya sebatas pertemuan lewat jejaring sosial. Uya mulai memojokkan Sisil dengan menyalahkan alasan Sisil hendak meminta

pertanggungjawaban kepada laki-laki yang belum pernah bertemu dengannya.

Kata “halu”, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah singkatan dari “halusinasi” yaitu pengalaman indra tanpa adanya perangsang pada alat indra yang bersangkutan, misalnya mendengar suara tanpa adanya sumber suara tersebut (KBBI, 1993: 294). Uya seolah menyalahkan Sisi melalui tanggapannya dengan kata halu yang berarti dia berhalusinasi mengenai perasaan kepada Dika yang berlebihan, padahal dalam kenyataannya mereka belum pernah bertemu. Uya menyalahkan Sisil diperkuat dengan ekspresi muka Uya seperti gambar berikut:



Gambar 3.1.2
Uya sedang menertawai Sisil

Gambar 3.1.2 memperlihatkan realitas dari ekspresi Uya dengan bentuk ekspresi tertawa dan terkesan menyalahkan Sisil. Uya tertawa sambil membalikkan pandangan dari Sisil. Uya duduk dengan santai menyalang kaki.

Dalam **gambar 3.1.1**, Nanas sebagai *co-host* ikut menyalahkan Sisil dengan menertawakannya, terlihat ekspresi Nanas dengan rahang terbuka dan memperlihatkan giginya sambil melihat ke arah Uya. Sedangkan Bahasa tubuh/*gesture* Sisil saat dia disalahkan oleh Uya adalah hanya duduk terdiam, menundukkan kepala dengan tatapan ke bawah.

Hal ini semakin memperkuat bahwa perempuan di televisi selalu ditampilkan sebagai sosok yang bodoh dan tidak mampu berbuat apa-apa jika berhadapan dengan laki-laki. Begitu pula dalam hubungannya dengan Dika, ia dengan gampang mempercayainya. *Gesture* Sisil mengarah kepada sifat tunduk dan kepatuhan perempuan terhadap laki-laki. Melalui berbagai aspek kehidupan, perempuan telah diajarkan untuk memenuhi kualitas feminim di dalam dirinya. Perempuan dibuat menerima begitu saja kehidupan yang ditawarkan kepada mereka tanpa pernah tahu bahwa sesungguhnya mereka memiliki pilihan dan kebebasan dalam menentukan kehidupan mereka (Sihite, 2007: 231).

Ketika tim investigasi “Rumah Uya” mengungkapkan beberapa sifat tidak baik dari Dika, ternyata Sisil tidak tahu dan banyak tertipu. Hal tersebut memperlihatkan kelemahan perempuan yang terlihat dari karakter perempuan yang mudah terpengaruh oleh laki-laki. Perempuan mudah dipengaruhi, bodoh sehingga bahkan mudah dibohongi sesuai dengan tema “Brondong Tukang Bohong”.

Televisi mendefinisikan budaya perempuan hampir tak pernah lepas dari “konsep keluarga”, bodoh, tidak mandiri, lemah, dan sangat tergantung pada laki-laki. Televisi menjadikan perempuan identik dengan kondisi perempuan bias, karena yang melekat pada gambaran itu yang sebenarnya hanyalah konstruksi gender yang bisa dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan (Listiani, 2011). Gambaran perempuan tersebut sesuai dengan Sisil dalam kasus ini.

Scene pada gambar 3.1.1 memperlihatkan Uya dan Nanas yang sedang menertawai Sisil seakan-akan mereka sedang menghakimi Sisil. Sisil dianggap sosok yang bersalah karena dengan mudahnya terbawa perasaan dengan lelaki tidak jelas yang belum dijumpainya sama sekali. Karakter perempuan yang berada dalam kuasa laki-laki juga diperlihatkan ketika Uya menanyai Dika, tentang siapa yang ia pilih antara beberapa orang perempuan yang dihadirkan di “Rumah Uya”.

Dalam tayangan ini, laki-laki dikonstruksi sebagai subjek yang menentukan, sesuai dengan pandangan umum yang menyetujui bahwa perempuan adalah sosok yang harusnya mengalah pada laki-laki. Pada masyarakat umum, laki-laki selalu didahulukan untuk mendapatkan hak-haknya terlebih dulu daripada perempuan.

Dalam level **representasi**, posisi perempuan yang selalu disalahkan dalam sebuah hubungan percintaan semakin diperkuat oleh pengambilan gambar kamera di studio. Pada **gambar 3.1.1**, *scene* ini menampilkan Sisil sedang berada diposisi tengah antara *host* dan *co-host* dalam format

pengambilan gambar *full shot*. Dalam semiotika, *full shot* bertujuan menampilkan objek dengan aksi yang dilakukannya. Melalui teknik pengambilan gambar *full shot* dapat memperlihatkan Uya dan Nanas duduk mengarah kepada Sisil beserta dengan ekspresi yang menyalahkan Sisil.

Sedangkan Bahasa tubuh/*gesture* Sisil menundukkan kepala. Kata “tunduk” atau “menunduk” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti menghadapkan wajah kebawah yang menunjukkan bahwa seseorang patuh akan perintah. Hal ini semakin memperkuat bahwa perempuan di televisi selalu ditampilkan sebagai sosok yang lemah, tampak bodoh dan tidak mampu berbuat apa-apa jika berhadapan dengan laki-laki. Level representasi pun kemudian didukung dengan penambahan *background*/suara latar. Suara latar didukung oleh *host* dan *co-host* yang sedang menertawakan Sisil yang dianggap bodoh karena menyukai laki-laki yang belum pernah ditemuinya. Selanjutnya, didukung pula *background* berupa sorakan penonton.



Gambar 3.1.3
Sisil yang sedang merenung

Scene pada **gambar 3.1.3** terlihat ekspresi Sisil saat ditanyai perihal kelanjutan hubungannya dengan Dika oleh Uya Kuya. Pada level **realitas** ekspresi yang ditunjukkan Sisil adalah terdiam dan merenung. “renung” atau “Merenung” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah diam memikirkan sesuatu (KBBI, 1993: 743). Sisil memang cukup lama mempertimbangkan status hubungannya dengan Dika. Hal ini memberikan sinyal bahwa perempuan lamban dalam mengambil keputusan atau bahkan tidak mampu membuat keputusan. Sisil tidak mampu membuat keputusan untuk mengakhiri hubungan asmaranya dengan Dika.

Sisil tidak memiliki kuasa untuk menerima kenyataan yang dihadapi oleh dirinya bahwa ternyata Dika memiliki sejumlah perempuan yang dekat dengannya. Saat Uya bertanya apakah Sisil ingin putus dan mengakhiri hubungan dengan Dika, Sisil hanya menunjukkan ekspresi terdiam dan merenung seolah tidak mampu menjawab. Dalam level realitas, hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak mampu membuat keputusan. Akhirnya, Dika-lah yang mengambil keputusan bahwa dia akan mengakhiri hubungan dengan Sisil dan memilih perempuan lain.

Dalam level **representasi** pada **gambar 3.1.3** menggunakan teknik pengambilan gambar *close up*, yang umumnya memperlihatkan wajah, tangan, kaki, atau sebuah objek kecil lainnya. Teknik ini memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas serta gestur yang lebih detail (Pratista, 2017:147). Dengan digunakannya teknik ini dapat memperlihatkan secara

jelas ekspresi wajah Sisil yang merunung saat hendak memutuskan sesuatu.

Dalam proses pengambilan keputusan, perempuan tidak dapat lepas dari banyak pertimbangan-pertimbangan. Seringkali pertimbangan itu juga berasal dari laki-laki. Pengambilan keputusan oleh perempuan cenderung tidak terlalu otonom sehingga keputusan yang dibuat perempuan cenderung lama. Umumnya perempuan adalah sosok yang emosional, penuh perasaan, dan cenderung tidak logis (Rahmawati, 2015:5).

Dalam kondisi ini, Sisil adalah korban. Dengan pemikiran yang logis, seharusnya Sisil-lah yang pantas memutuskan untuk mengakhiri hubungannya dengan Dika. Akan tetapi, Sisil tetap memilih diam dan tidak mampu membuat keputusan padahal tim investigasi telah membuka kebusukan Dika. Hal ini semakin memperkuat kesan bahwa perempuan masih berada dalam kuasa laki-laki karena keputusan selalu diserahkan pada pihak laki-laki.

Ketidakmampuan berpikir logis dan mengambil keputusan yang cepat pada perempuan inilah yang kemudian menyebabkan perempuan menjadi korban. Sebaliknya, laki-laki sebagai orang yang kuat, tenang, rasional, aktif mempengaruhi, dan mengambil keputusan. Oleh karena itu, seringkali kebohongan yang terjadi bukan semata-mata kesalahan laki-laki, tetapi juga merupakan kesalahan dari pihak perempuan. Dalam aspek kultur, perempuan sering dijauhkan dari peran kepemimpinan dan pengambilan keputusan, baik di tingkat rumah tangga, desa maupun

nasional. Demikian juga dalam budaya patriarki Nusantara, laki-laki lebih dominan dan berkuasa dari pada perempuan (Indriatmoko, 2007:87).



Gambar 3.1.4
Octa kebingungan atas apa yang diucapkan Dika

Octa: “Aku kan *over protective* karena **aku sayang sama kamu**. Karena kita kan pacaran. Kamu gak pernah bilang kamu masih sekolah, gimana aku bisa bantu kamu”

Gambar 3.1.4 memperlihatkan ekspresi Octa dominan menunjukkan raut muka linglung atau bingung. Hal tersebut terlihat dengan tatapan mata menyerong kekanan atas dan mulut menganga menandakan octa sedang bingung. Octa adalah perempuan lain yang menjalin hubungan asmara bersama Dika. Representasi perempuan juga dapat dilihat dari dialog antara Octa dan Dika di atas. Octa disalahkan karena sifat *over protective*-nya oleh Dika, padahal itu merupakan wujud kasih sayangnya. Meskipun telah disalahkan dan akhirnya diputuskan oleh Dika, Octa tetap bilang bahwa dia menyayangi Dika. Octa juga telah tertipu bahwa sebenarnya Dika masih sekolah.

Dika : Saya berbohong ke Octa ini karena saya memang tidak mau serius sama Octa sendiri

Dalam level **realitas**, dialog ini memperlihatkan Dika tanpa rasa bersalah membohongi Octa berkali-kali. Octa sebagai perempuan gampang mempercayai bahwa Dika serius mencintai dirinya. Menurut Octa, Dika selalu baik padanya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan adalah sosok yang mudah terpengaruh oleh ucapan laki-laki. Sebagaimana dengan ekspresi Octa yang tampak kebingungan atas semua yang ia dengarkan.

Pada **gambar 3.1.4** ini, representasi perempuan sebagai sosok yang bodoh dan bingung juga diperkuat dengan penggunaan *background* pada level **representasinya**. Kebingungan Octa itu semakin diperkuat latar suara yang digunakan sebagai pendukung suasana adalah piano dengan *beat* agak cepat. *Background* seperti ini semakin menonjolkan kebingungan Octa sebagai sosok perempuan yang telah tertipu. *Scene* ini juga diperkuat dengan teknik pengambilan kamera *close up* untuk memperlihatkan dengan jelas ekspresi subjek. Gambar *close up* semakin memperkuat makna Octa merupakan sosok wanita bodoh, bingung, dan keheranan.



Gambar 3.1.5 **Dika saat menghadapi masalah**

Pada level **realitas**, *gesture* Dika terlihat bahwa tubuhnya menyender ke bahu kursi dan punggungnya direbahkan kesandaran kursi. Hal ini menunjukkan bahwa dia cukup tenang. “Tenang” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti tidak gelisah, tidak rusuh, tidak kacau, tidak ribut, aman dan tentram mengenai perasaan hati dan keadaan (KBBI 1993: 927). Sebagaimana dengan Dika dalam keadaan bersalah namun tetap tenang dalam menjawab tuduhan-tuduhan yang dilontarkan kepadanya. Dika sedikitpun tidak gelisah ketika menjawab tuduhan-tuduhan yang dihadapkan kepadanya. Dika yang bersalah tanpa ragu masih tetap membela dirinya sebagaimana dengan dialog berikut.

Dika: “Jadi karena saya sudah merasa ngga nyaman sama dia (Octa), jadi sudah saya anggap seperti mantan...saya bersedia datang ke sini untuk mengungkapkan unek-unek. Jujur ya, saya ini sebenarnya sudah muak sama kamu (Octa)”

Level **representasi** pada **gambar 3.1.5** menggunakan *medium close up* yang memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi *frame* dan latar belakang tidak lagi dominan (Pratista, 2017: 147) Dengan menggunakan teknik *medium close up* memperlihatkan tubuh Dika yang santai dan menyender ke kursi. Dika seolah-olah tanpa beban menanggapi masalah perselingkuhannya.

Saat Dika berbicara, tim kreatif cenderung tidak menggunakan *backsound* sama sekali. Berbeda dengan ketika adengan wanita dimana

backsound yang digunakan berlebihan untuk pendukung suasana sedih dan terluka. Hal ini menunjukkan bahwa dalam merepresentasikan gender ke dalam realitas media terdapat ketimpangan yang melemahkan posisi perempuan.

Dalam pemilihan penempatan penambahan *sound*, sesungguhnya tim kreatif dan media sedang melemahkan posisi perempuan dengan menonjolkan aspek emosionalnya. Adanya *sound* menimbulkan efek dramatis pada tayangan. Saat laki-laki, *backsound* tidak digunakan sehingga dapat dilihat bahwa ucapan laki-laki lebih dipentingkan oleh media dan dapat didengarkan oleh penonton. Hal ini menunjukkan rasionalitas laki-laki lebih ditonjolkan disini, artinya, ucapan perempuan sedang dilemahkan pada tayangan ini.

Dalam hal asmara, laki-laki dalam budaya patriarki adalah sosok yang berkuasa terhadap perempuan. Dia tidak ingin disalahkan atas sebuah perkara. Hal ini sejalan dengan dialog yang dilontarkan oleh Dika saat melakukan klarifikasi terhadap tuduhan Octa. Saat itu juga, Dika memutuskan untuk mengakhiri hubungannya dengan Octa karena sudah tidak nyaman. Sebagai laki-laki, Dika menunjukkan sikap tenang meskipun dia tengah menghadapi masalah dengan sejumlah perempuan. Dika tidak tampak bersedih seperti halnya perempuan.

Realitas berupa ucapan dan ekspresi Dika menguatkan posisi laki-laki sebagai pihak yang berhak memutuskan untuk memilih perempuan, sedangkan perempuan hanya objek dari keputusan laki-laki. Laki-laki

sebagai subjek dapat menentukan nasib perempuan. Ketika perempuan sudah tidak lagi membuat nyaman, maka laki-laki boleh memilih perempuan lain.

Sebaliknya, laki-laki tampak percaya diri, tenang, dan tegas serta berani menghadapi resiko. Tatapan mata Dika kepada Octa menguatkan makna keberanian dan ketegasan laki-laki. Dika menatap Octa dengan tajam sedangkan octa menatap dika dengan wajah bingung sebagaimana tampak pada gambar berikut.



Gambar 3.1.6
Perbedaan cara tatap Octa dan Dika

Dalam tayangan ini, dapat terlihat bahwa laki-laki direpresentasikan sebagai seseorang yang memiliki keegoisan tinggi dalam menjalin asmara dengan perempuan. Laki-laki digambarkan sebagai orang yang percaya diri dalam mengambil keputusan berbeda dengan perempuan yang terlihat dalam kedua ekspresi wajah yang berbeda. Selain itu, gambaran lain yang didapat tentang laki-laki dalam tayangan ini adalah laki-laki tidak mau disalahkan atas putusnya sebuah hubungan asmara, seperti terdapat dalam dialog antara Octa dan Dika sebagai berikut:

Dika: Saya sebenarnya sudah tidak nyaman karena dia terlalu *over protective*, jadinya merasa **terkekang**, gitu (ngomong ke Uya Kuya)

Octa: “Aku kan *over protective* karena aku **sayang sama kamu**. Karena kita kan pacaran. Kamu gak pernah bilang kamu masih sekolah, gimana aku bisa bantu kamu”

Dari percakapan di atas, laki-laki juga dapat digambarkan sebagai sosok yang tidak ingin dikekang oleh wanita apapun bentuknya. Dika sebagai lelaki yang mendominasi sebuah hubungan, tidak suka jika ia terkekang oleh perempuan. Bagi Octa sebagai perempuan, dia mengakui sebagai bentuk rasa sayangnya. Akhirnya, Dika memutuskan untuk mengakhiri hubungannya dengan Octa dan lebih memilih Lia. Hal ini pun menunjukkan bahwa laki-laki lebih memiliki kuasa dalam menentukan masa depan sebuah hubungan asmara.

Dilihat dari level realitas dan representasi, laki-laki dalam tayangan ini ditampilkan lebih memiliki kuasa atas apa yang dimiliki perempuan dalam sebuah hubungan asmara. Di sisi lain, media sering menampilkan laki-laki sebagai orang yang aktif, berpetualang, kuat, agresif (*sexual*) dan tidak banyak melibatkan diri dengan orang lain. Sedangkan perempuan selalu ditampilkan sebagai budak-budak (*childish*), lemah, cantik, kurus, pasif, ketergantungan dan tidak mempunyai keahlian (Ibrahim, 1998:160).

Dalam bukunya berjudul “Perempuan dan Media; Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru”, Ibrahim menggambarkan bahwa kebanyakan laki-laki yang ditampilkan dalam televisi adalah *independent* (tidak bergantung), agresif dan kuat. Program-program televisi

menampilkan laki-laki sebagai orang yang serius, *confidence* (percaya diri), cakap dan mempunyai kuasa, dan *totally in control of emotion* (dapat mengkawal emosi). Hal ini sejalan dengan sosok Dika dan Uya Kuya yang dapat mewakili representasi laki-laki dalam tayangan episode “Brondong Tukang Bohong”.

B. Representasi Perempuan sebagai Sosok yang Emosional

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan saling berhubungan satu sama lain. Dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan kerap kali muncul masalah yang memancing emosi setiap individu yang mengalaminya. Emosi tampak karena rasa yang bergejolak sehingga yang bersangkutan mengalami perubahan dalam situasi tertentu mengenai perasaan, namun seluruh pribadi menanggapi situasi tersebut (Al Baqi, 2015). Emosi yang ada pada individu menyangkut beberapa hal seperti sedih, senang, takut dan marah.

Pada episode “Pria Pemberi Harapan Palsu” (tayang pada 15 Maret 2016), menceritakan tentang seorang laki-laki bernama Albab yang memberi harapan palsu kepada beberapa perempuan yang akan dia ajak menikah. Setelah masa pacaran yang cukup lama, Albab mengajak kekasihnya ini untuk menjejak jenjang selanjutnya yaitu pernikahan. Akan tetapi, Albab tiba-tiba menghilang saat rencana pernikahan sudah cukup matang, seperti sewa gedung, *catering*, dan pakaian. Kasus Albab

yang dianggap sebagai pelaku telah terjadi beberapa kali dengan perempuan yang berbeda. Diah adalah salah satu perempuan yang dianggap korban dan meminta bantuan “Rumah Uya” untuk menyelesaikan persoalannya.



Gambar 3.2.1



Gambar 3.2.2

(Gambar 3.2.1, gambar 3.2.2 : Welly sedang memarahi Albab)

Pada **gambar 3.2.1** dan **gambar 3.2.2** adalah Welly kakaknya Diah. Welly memasuki studio secara tiba-tiba pada saat Albab melakukan klarifikasi bahwa ia meninggalkan Diah disebabkan oleh ketidaknyamanan orang tuanya dengan calon pilihannya itu. Albab mengatakan bahwa orang tuanya menganggap bahwa Diah sering sekali menggunakan pakaian yang tidak sopan. Orang tua Albab juga merasa bahwa Diah bukan berasal dari

keluarga yang punya kredibilitas yang baik dan memiliki bobot dan bibit yang tidak sebanding dengan keluarganya.

Scene yang terdapat pada **gambar 3.2.1 dan gambar 3.2.2** akan diteliti dengan dengan level pertama yaitu **realitas** dilihat dari perilaku, ekspresi dan dialog. Pada **gambar 3.2.1** memperlihatkan perilaku Welly yang memasuki studio secara tiba-tiba disebabkan oleh omongan Albab yang mengatakan bahwa bibit dan bobot dari keluarganya tidak sesuai dengan keluarga Albab. Welly dengan emosi memasuki studio dan Uya sebagai *host* langsung berdiri dan memegang tangan Welly yang bermaksud untuk menyuruh Welly meredam emosinya. Emosi yang hadir tersebut akan menentukan sikap dan pikiran sehingga mampu bertindak sesuai dengan keinginan dirinya (Lewis & Jones dalam Al Baqi 2015). Sebagaimana dengan Welly yang ketika mendengar ucapan Albab, ia langsung memasuki Studio dan memaki-maki Albab.

Pada **gambar 3.2.2**, ekspresi yang ditunjukkan oleh Welly adalah ekspresi kemarahannya atas klarifikasi yang diucapkan oleh Albab. “kemarahan” atau dalam keadaan “marah” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sangat tidak senang karena dihina atau diperlakukan tidak sepatutnya (KBBI, 1993: 559). Welly tidak terima atas apa yang diucapkan Albab mengenai keluarganya yang membuat ia emosi. Kemarahan Welly diperlihatkan dengan mata melotot dan nada suara tinggi saat berbicara. Sebagai seorang perempuan Welly tidak bisa

mengendalikan emosinya dan diperkuat dengan dialog Uya yang menegur welly sebagai berikut:

Uya : ayuk (Welly) boleh disini duduk, tapi bisa gak tolong sedikit diturunkan dulu emosinya.

Welly : mas Uya gak ngerasain sih gimana rasanya

Uya : ya udah gimana, tapi jangan teriak-teriak

Perempuan memiliki perbedaan dalam berkomunikasi. Perempuan cenderung berkomunikasi dengan intonasi yang lebih tinggi. Lakoff (1976), seorang pelopor pertama penelitian bahasa dan gender mengatakan bahwa perempuan cenderung berkomunikasi dengan intonasi tinggi, sangat sopan, banyak empati, dan pertanyaan. Perempuan juga dikenal sebagai sosok emosional hingga ia tidak bisa mengontrol emosinya saat berkomunikasi. Tannen (1990) berpendapat bahwa ciri khas perempuan dalam berkomunikasi adalah lebih banyak mengutamakan koneksi atau relasi yang baik dan intimasi, menghindari superioritas, lebih emosional, mengurangi timbulnya perbedaan pendapat, lebih kooperatif, dan mengutamakan simetris dalam berkomunikasi.

Level **representasi** pada **gambar 3.2.1** dan **gambar 3.2.2** dapat dilihat dari *angle* kamera yang digunakan. *Medium long shot* pada **gambar 3.2.1** memperlihatkan tubuh manusia dari bawah lutut sampai ke atas (Pratista: 1993: 147). *Shot* tersebut supaya penonton bisa melihat bahwa seorang perempuan tidak bisa mengontrol emosinya terlihat dengan Uya yang pada awalnya duduk, kemudian ia berdiri dan menahan Welly

dengan menarik tangannya agar Welly menahannya emosi marahnya, tapi hal tersebut sia-sia karna Welly tetap saja memaki-maki Albab. Hal-hal yang terjadi jika orang sedang marah seperti respon fisik dengan mata merah, jantung berdebar dan dilanjutkan dengan memukul serta memaki-maki objek (Al Baqi, 2015).

Selanjutnya penggunaan teknik pengambilan gambar menggunakan *medium close up* pada **gambar 3.2.2** yang memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Hal tersebut untuk memperlihatkan Welly yang dalam kondisi marah dengan tubuhnya yang terlihat tegang serta tatapan matanya yang tajam. Level representasi diperkuat dengan penggunaan *backsound*. Saat Welly sedang marah, tim kreatif menggunakan *backsound* dengan nada yang lebih tinggi dan tempo *beat* yang lebih cepat. *Backsound* seperti ini, untuk mendukung suasana acara agar terkesan menegangkan sesuai Welly yang sedang marah-marah.

Media ingin memperlihatkan bahwa seorang perempuan adalah sosok yang identik dengan emosional. Media menampilkan hal tersebut seolah-olah hal tersebut pemahaman yang wajib dipahami dalam masyarakat. Sebagaimana dengan konstruksi gender bahwa perempuan dianggap manusia lemah lembut, cantik, emosional serta keibuan (Fakih, 1996: 9)

Selain itu, perempuan yang emosional juga dapat terlihat pada sosok Lyn dan Farah pada episode “Mengejar Cinta Mantan Terindah” (tayang pada 1 Maret 2016). Episode ini menceritakan tentang kisah percintaan

Lyn dan Davis. Davis tiba-tiba menghilang dan tidak ada kabar yang menyebabkan Lyn meminta bantuan pada tim “Rumah Uya” untuk memperjelas hubungan mereka. Ternyata Davis sudah menganggap putus dengan Lyn dan Davis sudah mempunyai perempuan lain yang dipacarinya. Perempuan itu tidak lain adalah sahabatnya Lyn, bernama Farah.

Farah sempat tinggal di rumah Lyn dan dicarikan pekerjaan oleh ayah Lyn. Lyn sangat kecewa ketika mengetahui hubungan Farah dengan Davis mengingat Lyn adalah sahabatnya sendiri. Lyn menganggap Farah adalah seorang pengkhianat dan orang yang jahat. Tuduhan tersebut membuat Farah emosi sebagaimana dengan dialog berikut:

Farah : Ia kan namanya **perasaan** kan saya gak bisa *handle*, Mas. Saya taunya mereka udah putus.

Lyn : Kan gue sering curhat ke lo. Lo kan harusnya tau. Lo jahat banget sih.

Farah : **Ya lo jangan salahin gue, dia yang deketin gue. Salahin Davis dong.**



Gambar 3.2.3
Farah saat menanggapi ucapan Lyn

Level **realitas** akan diteliti ekspresi dan dialog. Pada gambar di atas akan dilihat dari ekspresi Farah yang mendongakkan kepalanya menunjukkan Farah cukup emosi atas apa yang dituduhkan kepadanya. Farah dianggap orang yang jahat dan disalahkan karena berpacaran dengan Davis. Hal tersebut membuat ia marah, terlihat pada dialog di atas Farah dengan emosi mengatakan “**Ya lo jangan salahin gue, dia yang deketin gue, Salahin Davis dong**”. Sedangkan Lyn menanggapi Farah adalah sahabat yang menasuknya dari belakang karena berpacaran dengan pacarnya sendiri.

Farah yang disalahkan atas hubungannya dengan Davis membuat ia emosi sebagaimana dengan **Gambar 3.2.3** yang dilihat dari level **representasi** yang menggunakan teknik pengambilan gambar *medium close up* yang memperlihatkan bagian tubuh manusia dari dada ke atas. Dengan menggunakan teknik *medium close up* memperlihatkan Farah yang mendongakkan kepalanya dan menghadapkan ke Lyn. “Dongak” atau “mendongakkan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti kepala terangkat sedikit ke atas dan ke muka (KBBI, 1993: 212). Hal tersebut menguatkan bahwa Farah cukup emosi dan mengatakan dia tidak bersalah.

Perempuan melalui *scene* di atas direpresentasikan sebagai sosok yang tidak bisa dipercaya satu sama lain dan lebih emosional. Ketika perempuan disalahkan atas suatu perkara ia cenderung lebih emosi. Farah sebagai perempuan mampu menyakiti sahabatnya sendiri. Dalam kasus ini,

Farah adalah pihak yang seharusnya dapat disalahkan. Lyn sering bercerita kepada Farah mengenai hubungannya dengan Davis. Meskipun keadaannya saat itu adalah Davis meninggalkan Lyn, sebagai teman yang baik tidak sepatutnya Farah menerima cinta dari Davis. Namun Farah dengan kondisi yang emosi, berdalih bahwa ia tidak dapat memilih siapa yang disukainya.

Perempuan tidak bisa mengontrol emosinya seperti hal dengan Farah. Farah tidak terima ketika Lyn menganggapnya penghianat. Farah yang disalahkan atas hubungannya dengan Davis membuat ia emosi. Seharusnya jika Farah dapat mengontrol emosinya, ia dapat berfikir secara rasional dan mengakui kesalahannya.

Emosi biasanya dilihat sebagai hambatan terhadap pertimbangan. Misalnya karena sangat marah, lebih sulit bagi kita untuk berfikir jernih. Ketika pandangan ini diambil secara ekstrem, emosi dianggap musuh pemikiran rasional (Van Hacked, 2010: 183-184).



Gambar 3.2.4
Lyn mengetahui Farah mempunyai hubungan dengan Albab

Representasi perempuan juga diperlihatkan pada **gambar 3.2.4** saat Lyn mengetahui Farah dan Davis menjalin hubungan asmara. Level **realitas** dilihat dari ekspresi Lyn yang terlihat dari raut mukanya. Ekspresi dari raut muka Lyn adalah sedih terlihat posisi alis pada bagian dalam terangkat ke atas, mata agak terpejam, ujung mulut tertarik ke bawah, dan yang paling terlihat dari kelopak mata menurun ke bawah. Figur Lyn adalah anak yang manja, egois, kurang dewasa, dan penangis.

Pada level **representasi**, **gambar 3.2.4** menunjukkan Lyn ditampilkan dengan teknik pengambilan gambar berupa *big close up*. Teknik pengambilan seperti ini membuat ekspresi Lyn semakin jelas terlihat. Saat itu, Lyn terlihat sedih dan mengeluarkan air mata yang menunjukkan kekecewaan Lyn atas apa yang terjadi padanya.

Big close-up membuat air mata dan raut muka sedih figur menjadi semakin jelas terlihat. Hal ini tentu menunjukkan bahwa media sedang merepresentasikan kepada penonton bahwa perempuan adalah sosok yang *cengeng*. Padahal dengan menangis, permasalahan tidak akan terselesaikan.

Perempuan menangis adalah sesuatu yang seksi yang seringkali menjadi komodifikasi oleh media. Hal ini menjadi menarik untuk menaikkan *share* dan *rating*, sehingga dalam level representasi tim kameramen memakai *big close-up* untuk menghasilkan dramatisasi. Dramatisasi sendiri merupakan proses penonjolan ekspresi kesedihan, penderitaan, kesusahan dan ketidakberdayaan seseorang berupa banyaknya

sorotan isak tangisan kesedihan ataupun tangisan kebahagiaan, ekspresi kepasrahan dalam menerima hidup susah, dan pelukan yang disertai tangisan serta keluhan (Arya dkk, 2013).

Penggunaan *big close up* ini berbeda jika dibandingkan dengan sosok Ardan yang juga memiliki *scene* kekecewaan. Meskipun Ardan tidak menangis karena sifat kelaki-lakian yang melekat pada dirinya, kekecewaan itu tetap nampak dari raut mukanya. Akan tetapi, Ardan tidak pernah direpresentasikan dengan meng-*close up* wajahnya. *Scene* Ardan lebih dominan menggunakan teknik pengambilan gambar *medium close up* dan *medium shot*. Dari level representasi ini, kita cukup dapat melihat bahwa tim kreatif atau media secara tidak langsung lebih berpihak kepada laki-laki. Saat Ardan bersedih karena ditolak cintanya oleh Lyn, lebih dominan menggunakan teknik pengambilan gambar *medium close up*.

Keberpihakan tim kreatif ini kemudian disiasati dengan penggunaan *eye-level angle* (atau dikenal pula dengan *Straight-On Shot*). Sudut pengambilan kamera ini bermakna penonton dapat merasakan langsung apa yang dialami oleh subjek. Subjek dan penonton bersifat sejajar. Hal ini memperlihatkan bahwa tim kreatif atau tidak ingin terlihat menjadi pihak yang menghakimi. Media seolah-olah menjadi pihak yang netral tanpa memihak satu jenis kelamin tertentu.



Gambar 3.2.5: Perbedaan teknik pengambilan gambar laki-laki dan perempuan pada level representasi

Laki-laki memang dipandang sebagai sosok yang kuat dan dan tangguh. Berbeda dengan perempuan yang direpresentasikan sebagai sosok yang emosional dan cenderung tidak mampu menyelesaikan masalahnya. Representasi perempuan sebagai makhluk yang emosional merupakan stereotip yang telah lama melekat pada perempuan. Perempuan lekat dengan sifat sebagai manusia yang lemah, emosional, *cengeng*, keibuan, lembut, penuh empati, perhatian sedangkan laki-laki adalah jenis manusia yang kuat, perkasa, tidak *cengeng*, rasional dan logis (Herdiansyah, 2016:4).

C. Representasi Laki-laki: Superior dan Maskulinitas

Peranan media cukup besar terhadap masyarakat. Media dapat mempengaruhi masyarakat luas. Namun yang tidak kalah penting adalah media juga menjadi salah satu sarana yang berperan dalam pencitraan maskulinitas. Maskulinitas dalam iklan yang sering kita jumpai seperti

dalam iklan rokok, iklan kendaraan bermotor, iklan gadget/teknologi modern (Anggrahaeni, 2012). Hal-hal tersebut kemudian menjadi tuntutan bagi laki-laki untuk bersikap maskulin.

Selain laki-laki diidentikkan dengan sifat yang berbau maskulin, laki-laki dikenal juga lebih superior. Laki-laki berdasarkan budaya patriarki mempunyai kedudukan lebih tinggi dari pada perempuan. Pada akhirnya budaya patriarki memposisikan laki-laki sebagai superior dan perempuan inferior.

Sifat maskulinitas dan kesuperioritasan pada laki-laki yang ditayangkan oleh media merupakan bentuk konstruksi yang telah lama ada di masyarakat. Gambaran laki-laki sebagai sosok maskulin dan superior kerap kali ditayangkan di televisi. Maskulinitas dan superior itu pun dapat terlihat dari tayangan *talk show* “Rumah Uya” oleh *Trans7*.

Pada episode “Pria Pemberi Harapan Palsu” (tayang pada 15 Maret 2016), representasi laki-laki terlihat melalui sosok laki-laki yaitu Albab. Albab digambarkan sebagai orang yang tidak bertanggung jawab, plin-plan, mudah berpindah hati, dan pemberi harapan palsu (PHP) kepada perempuan. Kisah yang disuguhkan dalam tayangan ini menunjukkan adanya keberpihakan terhadap jenis kelamin tertentu.



Gambar 3.3.1
Albab sedang mengungkap permintaan maafnya



Gambar 3.3.2
Albab mengungkapkan kesalahan perempuan

Level realitas pada **gambar 3.3.1** memperlihatkan sosok Albab yang seolah-olah merasa bersalah dan merenungkan kesalahannya. Albab mengungkapkan permintaan maafnya disertai dengan *gesture* kepalanya terlihat menundukkan kepala. "menundukkan" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah merundukkan kepala, mengarahkan pandangan, muka, ke bawah (KBBI, 1993: 972). Tindakan Albab tersebut menunjukkan ia merasa bersalah atas apa yang pernah ia lakukan. Sebaliknya saat ditanyai kenapa Albab meninggalkan perempuan yang pernah dekat dengannya, Albab mengungkapkan beberapa alasan dan

salah satunya dengan ekspresi Albab dalam **gambar 3.3.2**. Alasan yang dibuat Albab memperlihatkan perempuan menjadi pihak yang bersalah.

Alasan ketika Albab meninggal Diah yang merupakan salah satu orang yang dekat dengannya adalah: (1) Menurut Albab, gaya berpakaian Diah seringkali tidak sopan sehingga membuat orang tuanya tidak nyaman untuk menjadikan Diah sebagai menantu: (2) Albab juga menyatakan bahwa bagi orang tuanya, keluarga Diah tidak baik bibit dan bobotnya. Alasan-alasan Albab membuat perempuan sebagai sosok yang bersalah yang seharusnya Albab lah yang bersalah karena berjanji kepada banyak perempuan untuk dinikahi. Alasan Albab membuat kesalahan ditimpakan pada perempuan. Tindakan tersebut memperlihatkan adanya penghakiman terhadap sosok perempuan. Albab menyalahkan perempuan untuk menutupi aibnya sendiri.

Perempuan dalam hal ini juga diposisikan subordinat, di mana pihak laki-laki dinilai lebih berhak menentukan perempuan sesuai dengan keinginannya. Laki-laki dapat menentukan perempuan yang sesuai dengan keinginannya seperti dalam pemilihan bibit, bobot yang ada pada perempuan. Perempuan dianggap sebagai objek yang harus mengikuti keinginan laki-laki. Bibit-bobot yang harusnya tidak penting, bisa menjadi penting karena menyangkut keinginan laki-laki sebagai pihak yang lebih berhak menentukan. Berbeda halnya dengan laki-laki, bibit-bobot laki-laki tidak pernah dipertanyakan karena perempuan berada dalam posisi subordinat, sehingga keinginan atau pendapatnya tidak dipentingkan. Hal

tersebut sesuai dengan sistem patriarki di mana hubungan perempuan dan laki-laki bersifat hierarkis, laki-laki berada pada kedudukan yang dominan dan perempuan subordinat, laki-laki menentukan, perempuan ditentukan olehnya (Bhasin, 1996:).

Dalam berbagai hal posisi atau pendapat perempuan dianggap tidak penting karena laki-laki merupakan yang utama, mempunyai kedudukan lebih tinggi dan lebih berkuasa. *Scene* diatas menunjukkan bagaimana lebih berkuasanya dan superiorinya laki-laki. Laki-laki adalah pihak yang sebenarnya bersalah, tapi kembali lagi bahwa laki-laki membuat kesalahan disebabkan oleh perempuan yang tidak sesuai keinginannya sehingga perempuan menjadi sosok yang bersalah. Padahal dalam kenyataannya Albab merupakan sosok yang tidak baik dalam hubungan asmara ini.

Hal ini menggambarkan bahwa adanya budaya patriarki. Bahwasanya, laki-laki adalah sosok yang berhak untuk mendapatkan wanita yang baik dan sempurna. Laki-laki berhak untuk memilih pasangannya sendiri dan meninggal perempuan yang tidak disukai dengan segala alasan yang dibuatnya. Dalam sebuah sistem posisi laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan yang menyebabkan apapun yang dilakukan perempuan dikontrol oleh laki-laki. Perempuan menjadi pihak yang dikuasai oleh penguasa yaitu laki-laki. Sistem patriarki menjadikan laki-laki pihak yang dominasi dan superioritas, dapat mengontrol dan menguasai perempuan (Bhasin, 1996:3).

Angle kamera pada **gambar 3.3.1** menggunakan *full shot* sedangkan gambar 3.3.2 menggunakan *medium close up* yang merupakan bagian dari level **representasi**. **Gambar 3.3.1** menggunakan teknik pengambilan gambar *full shot* yang menampilkan objek dari ujung kaki sampai ujung kepala serta memperlihatkan aksi tokoh. *Full shot* yang digunakan memperlihatkan *gesture* Albab yang seolah-olah merasa bersalah.

Setelah Albab mengungkapkan rasa bersalahnya ia kemudian mengungkapkan berbagai alasan seperti pada **gambar 3.3.2**. **Gambar 3.3.2** menggunakan teknik pengambilan gambar *medium close up* dengan memperlihatkan dari bagian dada sampai kepala. Hal tersebut ingin memperlihatkan kepada penonton bagaimana ekspresi Albab serta Albab yang mengangkat tangannya untuk mengungkapkan kesalahan dari perempuan sehingga perempuan diposisikan sebagai pihak yang bersalah.

Berbagai keadaan memperlihatkan adanya ketidakadilan yang disebabkan oleh budaya patriarki. Laki-laki mempunyai status lebih tinggi dari pada perempuan sehingga perempuan berada pada posisi yang tidak menguntungkan seperti menjadi pihak yang selalu dianggap salah. Laki-laki dalam patriarki menempatkan laki-laki sebagai pihak yang superior dibanding perempuan. Status yang lebih superior yang dimiliki oleh laki-laki menjadikan mereka dapat mengendalikan kelompok yang inferior yaitu perempuan. Kemampuan untuk mengendalikan perempuan telah menjadi standar bagi makhluk hidup superior yang kemudian dijadikan

sebagai piranti oleh laki-laki untuk mengukuhkan dan membenarkan hak dan posisi istimewa mereka (Johnson, 2005:14).

Media melakukan banyak eksploitasi terhadap perempuan dalam penyampaian informasi-informasinya. Bahkan penyebarluasan ideologi gender yang patriarkal sering ditonjolkan oleh media. Media sering menyampaikan pesan-pesan mengenai superioritas laki-laki dan inferioritas perempuan secara berulang-ulang dan konstan (Sulaeman & Homzah, 2010:47)

Selain laki-laki sebagai superior, laki-laki yang identik dengan maskulin juga diperlihatkan pada sosok Davis yang terdapat pada episode “Mengejar Cinta Mantan Terindah” (tayang pada 1 Maret 2016) sebagai berikut:



Gambar 3.3.3
Davis mengatakan ingin putus dari Lyn

Davis : “Dia itu anaknya egois banget, Mas. Dan kadang keterlaluan. Kamu itu gak pernah mau mengalah ya. Misalnya saya lagi kerja, terus tiba-tiba dia minta dijemput, padahal capek banget, Nah dia gak mau nerima alasan apapun. **Pokoknya titik kita sudah putus.**”

Level **realitas** dilihat dari dialog dan ekspresi. Dialog yang ada di atas, digambarkan bahwa Davis merupakan sosok laki-laki yang tegas dalam mengambil keputusan. Kalimat “**pokoknya titik**” yang terdapat dalam dialog menggambarkan bahwa keputusannya sudah tidak dapat dirubah atau sudah *final*. Konsistensinya itu ternyata memang bertahan sampai *talk show* ini berakhir.

Level realitas pada **gambar 3.3.3** terlihat pada ekspresi Davis. Ekspresi yang ditunjukkan oleh figur Davis pada *scene* ini adalah yakin dan tegas dengan menatap kedua bola mata lawan bicaranya dan menoleh ke arah Lyn. Hal tersebut sesuai dengan realitas. Ketika seseorang sedang meyakinkan orang lain maka orang tersebut akan menatap matanya secara langsung. Sebaliknya, rata-rata orang yang tidak berkata jujur dan tidak yakin serta tegas dengan apa yang disampaikannya tidak akan berani menatap mata lawan bicaranya. Dia akan lebih melihat pandangan ke arah lain.

Level **representasi** dilihat dari teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam *scene* ini yaitu *medium close-up*, yang memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Ekspresi Davis yang menoleh ke arah lawan bicaranya dapat terlihat secara jelas. Hal tersebut sangat bagus untuk dilakukan dan sesuai dengan nilai realitas dikarenakan penonton dapat mengetahui secara keseluruhan gambaran Davis yang bertindak sebagaimana dengan konstruksi maskulinitas yang ada pada laki-laki yaitu bersikap tegas.

Pada saat *scene* di atas, *backsound* yang digunakan cenderung suara asli dimana tidak mendapatkan *ambience* atau *editing* apapun. Suara yang berarti ketegasan Davis sebagai subjek lebih dominan dan mudah terdengar oleh penonton. Hal tersebut sekaligus menguatkan laki-laki dengan sifat maskulinitas sebagai laki-laki yang tegas, ditonjolkan oleh media sebagai omongan yang patut untuk didengarkan.

Terlihat jelas bahwa media ingin menampilkan sisi maskulin laki-laki. Laki-laki sesuai dengan stereotip gender sebagai laki-laki yang maskulin membuat laki-laki harus bertindak atau berkelakuan sebagaimana dengan gambaran laki-laki maskulin. Sifat-sifat sebagaimana dengan gambaran maskulin yang ada pada laki-laki seperti tegas, berani, dan pantang menyerah (Nurhayati, 2012:xxxiii).



Gambar 3.3.4
Ardan mengungkapkan perasaannya pada Lyn

Maskulinitas juga dapat dilihat dari sosok Ardan yang terlihat pada **gambar 3.3.4**. Ardan merupakan teman dekat Lyn yang dari dulu menaruh

hati pada Lyn tanpa sepengetahuannya. Pada gambar di atas Ardan sedang mengungkapkan perasaannya pada Lyn dan ternyata Lyn belum bisa menerima Ardan. Lyn belum siap karena masih trauma dengan apa yang terjadi dalam hubungannya dengan Davis.

Pada level **realitas** dilihat dari **gambar 3.3.4**, gerak tubuh atau *gesture* yang ditunjukkan dalam *scene* adalah Ardan menatap dengan dalam, badan tegap, dan memegang tangan Lyn. Bahasa tubuh ini menunjukkan bahwa Ardan merupakan sosok laki-laki yang cukup romantis. Sifat kelaki-lakian Ardan juga terlihat ditolak oleh Lyn, Ardan dapat menerima dengan baik penolakan ini tanpa mengeluarkan air mata. Hal ini tergambar dari dialog yang diucapkan oleh Ardan seperti berikut ini:

Ardan: “Mungkin sekarang dia memang belum bisa nerima gue. Tapi **gue yakin nanti lo akan gue buat jatuh cinta sama gue**. Gue akan selalu berjuang dan menunggu waktu itu”

Sementara itu, teknik pengambilan kamera pada level **representasi** menggunakan *medium long shot* yang memperlihatkan tubuh manusia dari bawah lutut sampai ke atas (Pratista, 2017:147). Hal tersebut menunjukkan keromantisan Ardan. Beberapa kali kameramen menggunakan *close up* saat memperlihatkan keseriusan Ardan untuk menjadi kekasih Lyn. Kemudian, sisi maskulinitas Ardan semakin ditonjolkan oleh tim kreatif pada level representasi, yaitu menambahkan latar suara (*backsound*) yang

menonjol adalah musik-musik romantis dan percintaan. *Backsound* yang dipakai menunjang suasana romantis.

Laki-laki memang terlihat lebih romantis. Sebagaimana dengan proses sosialisasi dalam keluarga terhadap anak laki-laki. Anak laki-laki dalam sosialisinya belajar menekankan aspek seks yang bersifat fisik, romantis, erotis dan superfisial (Nurhayati, 2012:xxxiv).

Ketika Ardan ditolak oleh Lyn, Ardan dapat menerima dan terlihat kuat dengan tidak mengeluarkan air mata atau nampak sedih/kekecewaan. Laki-laki merupakan sosok yang tidak diperkenankan untuk menangis, berkeluh kesah atau menunjuk sikap-sikap lemah lembut yang identik dengan perempuan. Sebagaimana dengan laki-laki yang berkaitan dengan dimensi maskulin laki-laki bahwa laki-laki dianggap lebih kuat, kompeten, berorientasi pada prestasi, mandiri, aktif, kompetitif dan percaya diri (Handayani & Novianto, 2011:163) *Scene* di atas menunjukkan laki-laki sebagai sosok yang romantis dan kuat terlihat dari ketegaran saat ditolak oleh Lyn dan usaha Albab untuk memperjuangkan perempuan idaman hatinya.

Dalam episode ini, laki-laki direpresentasikan sebagai sosok yang tegas dalam mengambil keputusan, tidak goyah oleh tangisan perempuan dan berjuang untuk sesuatu yang diinginkannya. Ketegasan laki-laki dalam tayangan ini terlihat pada level realitas, yaitu dari ekspresi tenang, suara lantang, dan dialog. Seorang pria bisa disimbolkan atau dipotret dengan ciri maskulin, jantan, gagah, mandiri, kuat, dan keras, fisik yang besar,

agresif, prestatif, domain-superior, dan dimitoskan sebagai pelindung, kuat rasional, jantan dan perkasa (Widyatama, 2006:16).

Jika dilihat dalam aspek lainnya, kehadiran Ardan dalam *talk show* “Rumah Uya” sebenarnya media juga ingin memperlihatkan kesuperioritasan laki-laki. Seolah-seolah ukuran kebahagiaan seorang perempuan ditentukan oleh laki-laki. Hal tersebut terlihat dari Sosok Lyn yang bersedih karena diputus oleh Davis, kemudian tim “Rumah Uya” menghadirkan Ardan yang membuat keadaan lebih berbeda di mana Lyn terlihat lebih bahagia walaupun Lyn belum bisa menerima Ardan. Jadi media ingin menggambarkan bahwa kebahagiaan seorang perempuan tidak terlepas dari laki-laki.

D. Ideologi Patriarki dan Stereotip dalam Relasi Gender

Semua *scene* dari ketiga episode yang dianalisis dapat dilihat dari level terakhir yaitu ideologi, yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa lalu dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis oleh individu. Tayangan pada program acara “Rumah Uya” yang diproduksi oleh *Trans7* menunjukkan seluruh *scene* di atas tidak terlepas dari gagasan atau ideologi patriarki dan stereotip. Seluruh *scene-scene* di atas memperlihatkan sebuah ketimpangan relasi gender antara laki-laki dan perempuan.

Relasi antara laki-laki dan perempuan pada level realitas menggambarkan adanya makna ketimpangan gender seperti dialog,

gesture, perilaku dan ekspresi. Dalam tayangan episode ini, ketimpangan gender terlihat melalui cara bicara, gerakan dan ekspresi masing-masing tokoh yang menunjukkan tokoh laki-laki lebih berkuasa dari pada perempuan. Dalam level representasi, tampilan subjek dalam kamera lebih dominan menggunakan *full shot* dan *close up* dengan serta adanya penempatan penggunaan *back sound*. Tampilan kamera *close up* lebih banyak digunakan pada perempuan dalam tayangan ini mulai menunjukkan sisi emosionalnya, seperti marah, menangis, dan bingung.

Penggunaan *full shot* dilakukan untuk memperlihatkan keadaan subjek beserta dengan aksi yang dilakukannya. Dalam tayangan ini melalui teknik pengambilan gambar tersebut memperlihatkan bagaimana subjek yaitu perempuan sedang dihakimi. Dalam pemilihan penambahan *sound*, saat laki-laki berbicara, *backsound* tidak digunakan sehingga dapat dilihat bahwa ucapan laki-laki lebih dipentingkan oleh media dan dapat didengarkan oleh penonton. Berbeda dengan ketika adegan perempuan dimana *backsound* yang digunakan berlebihan untuk menunjukkan bahwa omongan perempuan tidak penting sekaligus media ingin mendukung suasana sedih dan terluka. Hal ini menunjukkan bahwa dalam merepresentasikan gender ke dalam realitas media terdapat ketimpangan yang yang mengganggu posisi laki-laki dan melemahkan posisi perempuan.

Keberpihakan media kemudian disiasati dengan penggunaan *Eye-level angle*. *Eye-level angle* digunakan untuk memperlihatkan sesuatu

yang netral, tanpa ada penekanan terhadap isu yang dibahas. Hal tersebut bermaksud untuk memperlihatkan bahwa media tidak ingin terlihat menjadi pihak yang menghakimi. Media seolah-olah menjadi pihak yang netral tanpa memihak satu jenis kelamin tertentu.

Dalam level ideologi, relasi antara laki-laki dan perempuan dalam tayang ini menunjukkan ideologi patriarki dan stereotip. Stereotip yang ada pada perempuan dan laki-laki menciptakan budaya patriarki menempatkan posisi perempuan berada di bawah laki-laki sehingga laki-laki merupakan sosok berkuasa. Kuatnya cengkaman budaya patriarki membuat perempuan berada pada posisi marginal dan subordinat. Posisi ini memperkuat stereotip perempuan sebagai makhluk yang dipandang lemah. Secara garis besar patriarki mengungkung prestasi perempuan di semua lingkup kehidupan, kurangnya kesempatan terhadap kepemilikan kekayaan serta aset-aset lainnya, terhadap kekuasaan politik, pendidikan, kesehatan yang baik dan penghidupan yang layak (Rokhimah, 2014:10).

Laki-laki yang direpresentasikan dalam program acara ini adalah sosok yang memiliki kuasa atas perempuan, sebagaimana laki-laki dapat memilih siapa perempuan yang akan menjadi kekasihnya. Dalam relasinya dengan perempuan, laki-laki adalah sosok yang selalu ingin bebas, tidak setia, dan sosok yang hanya dapat memutuskan sebuah hubungan apakah tetap lanjut atau berakhir. Sebaliknya, perempuan dalam tayangan ini direpresentasikan sebagai sosok yang mudah tertipu, menderita, terluka, pasrah, bodoh dan pasif.

Dalam relasinya dengan perempuan, laki-laki dalam tayangan ini menempatkan dirinya sebagai sosok yang lebih tinggi dibandingkan pasangannya, sehingga laki-lakilah yang dapat menentukan nasib sebuah kisah asmara. Perempuan pula digambarkan tidak lepas dari stereotip yang telah melekat pada dirinya, seperti sosok yang lemah, cengeng, pasrah, rapuh, mudah emosional, dan selalu membutuhkan kehadiran laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa budaya patriarki masih kental dalam masyarakat Indonesia. Tidak terkecuali dalam hal asmara, sehingga realitas itu pun diangkat ke media dalam bentuk tayangan *talk show* ini.

Pada budaya Indonesia yang kental akan budaya patriarki, seorang perempuan tidak punya kuasa atau kekuatan untuk melawan laki-laki. Sistem patriarki dalam budaya Indonesia merupakan suatu budaya leluhur yang susah untuk dihilangkan atau bahkan diubah. Dengan adanya konstruksi tersebut yang ditayangkan oleh media bisa berpengaruh pada asumsi masyarakat bahkan perilakunya. Hal ini disebabkan oleh pengaruh psikologis dari televisi itu sendiri, di mana televisi seakan-akan menghipnotis para penonton, sehingga mereka telah hanyut dalam keterlibatan akan kisah atau peristiwa yang disajikan oleh televisi (Effendy, 2002: 122).